



Representasi Hegemoni pada Film “Miracel in Cell No. 7” Karya Hanung Bramatyo

Mohammad Husen¹, Mohammad Saied², Nur Rizqiyanti³, Ahmad Ilzamul Hikam⁴

¹⁻⁴ Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia
Mohhusen931@gmail.com¹, sijjeanker27@gmail.com², nurrizqiyanti@gmail.com³, ilzam.alhikam@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: Mohhusen931@gmail.com

Abstract. *Film as a mass communication medium not only functions as entertainment, but also as a means of representing power relations in society. Miracle in Cell No. 7 works by Hanung Bramantyo show various forms of official domination and legal inequality which are relevant to be studied through a hegemony perspective. This research aims to describe the forms of hegemony that appear in the film and interpret the social criticism conveyed through the narrative and visualization. The research uses qualitative methods with listening and note-taking techniques, then the data is analyzed through reduction, presentation and drawing conclusions based on Antonio Gramsci's theory of hegemony. The research results show that this film contains four forms of hegemony: ideological hegemony through the instillation of disciplinary values; hegemony of power through apparatus domination and abuse of authority; cultural hegemony through the imposition of a single standard of behavior; and moral hegemony through the formation of ethical judgments that benefit those in power. These findings indicate that films not only present emotional stories, but also present criticism of legal injustice and structural domination. This research confirms that visual media plays an important role in forming public awareness regarding the practice of power in social life.*

Keywords: Antonio Gramsci; Film; Hegemoni; Power Relations; Representasi.

Abstrak. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Miracle in Cell No. 7 karya Hanung Bramantyo menampilkan berbagai bentuk dominasi aparat dan ketimpangan hukum yang relevan dikaji melalui perspektif hegemoni. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni yang muncul dalam film tersebut serta menginterpretasikan kritik sosial yang disampaikan melalui narasi dan visualisasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak dan catat, kemudian data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat empat bentuk hegemoni: hegemoni ideologi melalui penanaman nilai disiplin; hegemoni kekuasaan melalui dominasi aparat dan penyalahgunaan wewenang; hegemoni budaya melalui penerapan standar perilaku tunggal; serta hegemoni moral melalui pembentukan penilaian etis yang menguntungkan pihak berkuasa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa film tidak hanya menyajikan cerita emosional, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap ketidakadilan hukum dan dominasi struktural. Penelitian ini menegaskan bahwa media visual berperan penting dalam membentuk kesadaran publik mengenai praktik kekuasaan dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: Antonio Gramsci; Film; Hegemoni; Power Relations; Representasi.

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan media komunikasi massa yang penting untuk membentuk pandangan masyarakat tentang berbagai masalah sosial. Melalui cerita, gambar, dan cara penyampaiannya, film bukan hanya hiburan, tapi juga alat untuk mencerminkan dan mengkritik kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat Rachman (2020) bahwa film merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan yang digunakan oleh pembuatnya. Film sering menjadi tempat munculnya ide-ide tertentu, seperti keadilan, diskriminasi, dan hubungan kekuasaan. Jadi, film bisa dilihat sebagai ruang yang menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja, ditantang, atau dinegosiasikan dalam masyarakat. Banyak film menggunakan cerita untuk menunjukkan

ketidakseimbangan kekuasaan, Menurut Rizkiyani (2024) kekuasaan merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kekuasaan adalah tema utama yang sering muncul di film, seperti penindasan, hierarki yang ketat, atau perilaku yang tidak adil. Ini terlihat dari tokoh berkuasa, hukum yang tidak setara, atau lembaga yang menyalahgunakan wewenang. Lewat cerita ini, film membantu penonton memahami bagaimana kekuasaan bekerja dalam struktur masyarakat yang lebih besar, termasuk bagaimana hukum bisa memperkuat ketidakadilan.

Pandangan tersebut senada dengan Hikam (2024), yang menjelaskan bahwa film merupakan media yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menampilkan nilai, ideologi, dan struktur sosial melalui representasi yang dibangun di dalamnya. Dalam analisisnya, Hikam menunjukkan bahwa makna dalam film diproduksi melalui tanda-tanda visual, dialog, ekspresi, dan pengaturan adegan, sehingga film selalu berkaitan dengan konteks budaya dan kekuasaan yang melingkupinya. Salah satu film yang menampilkan ketidakadilan dan hubungan kekuasaan adalah *Miracle in Cell No. 7*, baik versi Indonesia maupun aslinya. Film ini viral karena ceritanya yang menyedihkan dan berhasil menarik perhatian pada masalah hukum yang tidak adil. Lewat kisah tokoh utama yang dikriminalisasi, film ini menyoroti peran aparat, pengadilan, dan birokrasi dalam menciptakan ketidaksetaraan. Hal itu menjadi kemenarikan tersendiri dalam penelitian ini.

Untuk memahami bagaimana kekuasaan ditampilkan di film, konsep representasi sangat penting. Menurut Solichah (2023) bahwa representasi, seperti yang dijelaskan Stuart Hall, adalah proses membuat makna lewat bahasa, gambar, atau simbol. Representasi kekuasaan dalam film bisa dilihat dari cerita, dialog tentang hubungan kuasa, gambar yang menekankan dominasi aparat, atau karakter yang melambangkan otoritas. Karena itu, menganalisis representasi kekuasaan di film penting untuk melihat bagaimana makna kuasa dibuat dan disebarkan..

Penelitian sebelumnya tentang *Miracle in Cell No. 7* dalam tulisan Kanzunuddin dalam jurnalnya yang berjudul "Moral Velius in The Film *Miracle in Cell No. 7* By Hanung Bramayanto" sering fokus pada cerita, pesan moral, atau reaksi emosional penonton. Namun, belum banyak yang membahas bagaimana film ini menampilkan kekuasaan lewat sistem hukum, bahasa, dan gambaran aparat negara. Celah ini menunjukkan perlunya analisis lebih dalam tentang representasi kekuasaan secara detail. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menambah kajian film dari sudut pandang kritik kekuasaan. Pendekatan representasi yang digunakan Hikam (2024) memperkuat urgensi penelitian ini, karena ia menunjukkan bahwa film selalu membawa ideologi tertentu yang dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda visual maupun naratif.

Kajian representasi kekuasaan di film ini penting karena membantu masyarakat memahami pandangan tentang aparat hukum dan birokrasi. Film *Miracle in Cell No. 7* jelas menunjukkan hubungan kuasa antara aparat dan rakyat biasa, sehingga mendorong refleksi tentang keadilan, kesenjangan otoritas, dan perlakuan terhadap kelompok lemah. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur komunikasi massa, khususnya bagaimana media visual bisa membangun kesadaran publik tentang reformasi hukum dan keadilan sosial. Analisis mendalam diperlukan agar pembacaan representasi kekuasaan tidak hanya deskriptif, tapi juga kritis.

Penelitian ini fokus pada representasi kekuasaan di film *Miracle in Cell No. 7*, dengan menelaah aspek yang terkait konstruksi kekuasaan. Objek analisis termasuk dialog antar tokoh, pengaturan gambar yang menunjukkan dominasi aparat, kostum dan atribut karakter yang melambangkan otoritas, serta simbol kekuasaan lain di cerita. Penelitian ini membahas semua, hanya yang relevan dengan representasi kekuasaan. Dengan batasan ini, analisis diharapkan lebih fokus, tajam, dan sesuai tujuan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas rumusan masalah penelitian ini yaitu, pertama bagaimana relasi kekuasaan direpresentasikan dalam narasi dialog film *Miracle in Cell No. 7*?. bagaimana film *Miracle in Cell No. 7* menggambar kritik terhadap ketidakadilan hukum dan penyalahgunaan wewenang?. Tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah yaitu pertama, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk representasi kekuasaan yang terdapat pada narasi dan visualisasi film *Miracle in Cell No. 7*. Kedua, menginterpretasikan pesan kritik film *Miracle in Cell No. 7* terhadap praktik ketidakadilan dalam sistem hukum dan penyalahgunaan kekuasaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Studi ini menggunakan gagasan Antonio Gramsci mengenai teori hegemoni. Menurut pandangannya, hegemoni adalah bentuk persetujuan di mana suatu kelompok tunduk karena menerima ideologi kelompok yang berkuasa. Hegemoni bukan sekadar hubungan kekuasaan yang dipaksakan, melainkan bentuk kesepakatan yang terwujud melalui kepemimpinan di sektor politik dan ideologis (Messakh, 2024). Sejalan dengan gagasan ini, Rifky Aldy (2023) menyatakan bahwa bagi Gramsci, keyakinan yang dianut masyarakat merupakan faktor penting yang mendorong perubahan, sehingga kelas penguasa yang terlibat dalam kapitalisme menerapkan strategi pemaksaan dan persetujuan yang menimbulkan gagasan hegemoni. Oleh karena itu, hegemoni menciptakan landasan ideologis yang mendukung dominasi secara halus dan tidak mencolok. Hegemoni tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga

dapat dilihat dalam karya sastra, termasuk film, sebagai cerminan kondisi sosial. Laila Fariha (2019) menjelaskan bahwa Antonio Gramsci mengategorikan hegemoni menjadi lima jenis, yaitu: hegemoni ideologi, hegemoni budaya, hegemoni kekuasaan, hegemoni moral, dan hegemoni ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis representasi kekuasaan dalam film *Miracle in Cell No. 7* melalui pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci. Pendekatan ini menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan yang dibangun lewat institusi sosial, budaya, dan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana film membentuk gambaran tentang dominasi aparat, legitimasi hukum, dan posisi masyarakat kelas bawah melalui narasi, dialog, serta visualisasinya. Objek penelitian ini yaitu representasi kekuasaan, subjek penelitian ini yaitu film *Miracle in Cell No.7*.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan simak dan catat. Teknik ini digunakan karena untuk memperoleh data objektif lewat menonton film dan mencatatnya. Setelah data terkumpul, analisis data yang digunakan melalui beberapa tahap, yaitu: pertama, reduksi data, dengan cara menyaring data dari hasil simak dan catat supaya hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang dianalisis. Reduksi data dipilih karena setelah datanya terkumpul datanya dipilih terlebih dahulu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data. Penyajian data disusun secara deskriptif berdasarkan hasil reduksi data agar pola representasi terlihat jelas. Ketiga, Penarikan kesimpulan. Menyimpulkan temuan utama berdasarkan triangulasi teori dan telaah literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ada beberapa hegemoni yang ada di film *miracle in cell No. 7* yaitu, hegemoni ideologi, hegemoni, budaya, hegemoni kekuasaan, dan hegemoni moral yang dijelaskan sebagai berikut:

Hegemoni Ideologi



Gambar 1. Menit: 11:42.

Kalimat: “Dua kata yang harus diterapkan dalam lapas disiplin dan ketegasan disiplin melahirkan keteraturan ketegasan menimbulkan kepatuhan dan keteraturan tidak akan bisa bertahan kalau tidak ada kepatuhan”.

Konteks: Pak Hengki sedang memarahi pak Hendro karena melakukan kesalahan

Percakapan ini menunjukkan hegemoni ideologi, karena Pak Hengki tidak hanya marah, tetapi juga mengungkapkan pandangan khusus tentang cara seharusnya sebuah lapas berfungsi. Dengan menekankan pentingnya disiplin dan ketegasan sebagai dua prinsip “yang harus diikuti,” ia sedang menciptakan keyakinan bahwa kedua nilai tersebut adalah dasar yang utama dan tidak boleh dipersoalkan.

Dalam hegemoni ideologi, penguasaan tidak dilakukan dengan kekuatan fisik, melainkan melalui cara membentuk kesadaran bahwa nilai tertentu dianggap benar, masuk akal, dan seharusnya diterima. Hal ini sejalan dengan pendapat Zein (2019) yang mengungkapkan bahwa hegemoni bisa muncul melalui pengaruh nilai dan pandangan yang ditanamkan oleh pihak yang lebih berkuasa. Dalam konteks ini, Pak Hengki mengembangkan ideologi disiplin sebagai patokan yang absolut, sehingga Pak Hendro dan petugas lainnya dibimbing untuk menerima gagasan tersebut tanpa mempertanyakannya.

Hegemoni Kekuasaan



Gambar 2. Menit: 1.45.38.

Kalimat: "kumpulkan mereka semua di lapangan, biar saya tunjukkan siapa yang sebenarnya berkuasa disini". (Pak Hengki)

Konteks: Pak Hengky sedang memerintah bawahannya untuk mengumpulkan seluruh narapidana.

Kalimat "kumpulkan mereka semua di lapangan, biar saya tunjukkan siapa yang sebenarnya berkuasa di sini" mencerminkan kekuasaan yang bersifat dominan dan memaksa. Perintah ini menegaskan posisi tinggi Pak Hengki sebagai pemegang kekuasaan utama di penjara, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua penghuni menyadari dan menerima kekuasaannya. Dengan mengumpulkan orang-orang di satu tempat, ia menciptakan situasi di mana kekuasaan ditampilkan secara langsung tanpa pilihan bagi mereka yang lemah, sehingga penerimaan terhadap otoritas terjadi bukan karena kesepakatan, tetapi akibat tekanan dari sistem.

Selain itu, dalam bentuk penguasaan, percakapan ini juga menunjukkan bagaimana hegemoni bekerja dengan cara menunjukkan kekuasaan secara simbolis. Dengan menghiraukan bahwa ia akan menunjukkan "siapa yang memiliki kekuasaan", Pak Hengki berusaha untuk membangun sebuah narasi yang menyatakan bahwa dia memegang kendali sepenuhnya, dan posisi tersebut harus diterima oleh semua orang tanpa penolakan. Sesuai dengan pendapat Pangestu (2023), hegemoni kekuasaan terlihat melalui rangkaian peristiwa, tindakan, dan percakapan antara karakter dari berbagai lapisan masyarakat, yang secara keseluruhan membentuk pola hubungan yang bersifat dominatif. Langkah ini mempertahankan struktur kekuasaan yang berjenjang, di mana otoritas dipertahankan melalui rasa takut dan ketaatan. Karena itu, percakapan tersebut mencerminkan hegemoni yang dipadukan dengan kekuatan fisik untuk mempertahankan dominasi di lingkungan penjara.



Gambar 3. Menit: 14: 57.

Konteks: Pak Hendro menggunakan kekuasaannya, dan menormalisasi Kartika bermain dengan para narapidana

Sikap seorang ketua lapas yang membiarkan anaknya bermain dengan para napi mencerminkan kekuasaan yang dominan. Keputusan ini diambil bukan berdasarkan kesepakatan, melainkan karena posisi kepala lapas yang menjadi otoritas. Kewenangan formal ini membuat setiap tindakannya dianggap sah dan sulit dipertanyakan oleh bawahan atau narapidana.

Dalam hubungan dengan hegemoni, tindakan ini menggambarkan bagaimana seorang pemimpin dapat memanfaatkan kekuasaan untuk menciptakan kondisi yang tidak bisa dilakukan orang lain. Baik petugas lapas maupun napi menerima keadaan ini tanpa protes, bukan karena mereka setuju atau merasa nyaman, tetapi karena mereka terpaksa mengikuti struktur kekuasaan. Pendapat ini sejalan dengan Pangestu (2023) yang menyatakan bahwa hegemoni terlihat dalam perilaku pemimpin yang memiliki jabatan tinggi, yang memengaruhi tindakan orang lain melalui dominasi struktural dalam hubungan sosial.



Gambar 4. Menit: 34:32.

Kalimat: kekacauan seperti ini tidak bisa dibiarkan

Konteks: pak Hengky memecat pak Hendro karena melakukan kesalahan

Pernyataan bahwa "kekacauan seperti ini tidak dapat dibiarkan" adalah contoh dari dominasi kekuasaan, sebab kalimat ini diucapkan oleh Pak Hengki untuk menegaskan posisinya sebagai pemimpin lembaga pemasyarakatan. Dengan pernyataan tersebut, ia menggambarkan bahwa tindakannya termasuk pemecatan Pak Hendro merupakan langkah yang tepat dan penting untuk menjaga stabilitas serta ketertiban dalam organisasi.

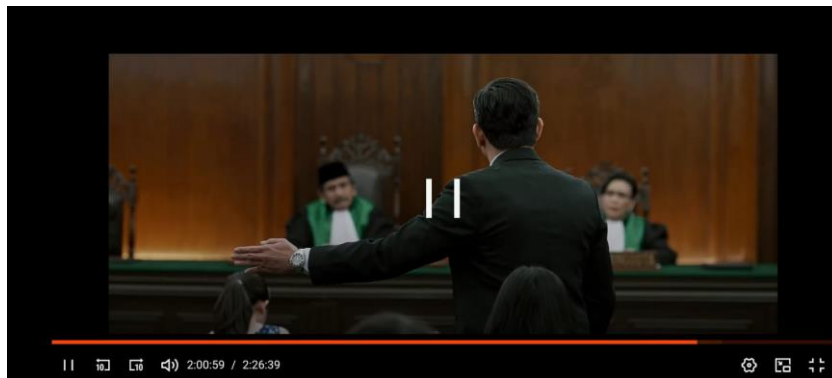
Dalam hegemoni kekuasaan, tokoh yang berpengaruh mempertahankan posisinya dengan menggambarkan suatu kondisi sebagai ancaman terhadap keteraturan, sehingga tindakan yang diambil terlihat rasional dan tidak bisa dibantah. Menurut Taufiqi (2021) kekuasaan yang bekerja secara sistematis melalui penciptaan ketakutan dan normalisasi penindasan membentuk cara berpikir masyarakat dalam memaknai suatu tindakan politik atau

institusional. Pak Hengki memakai istilah "kekacauan" untuk menyiratkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh Pak Hendro bukan sekadar pelanggaran kecil, melainkan risiko serius yang harus segera diatasi. Ini membuat keputusan pemecatan terkesan sebagai satu-satunya pilihan yang tepat.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa kekuasaan sering kali beroperasi melalui penguatan kontrol dan pembenaran tindakan keras dalam rangka menjaga ketertiban (Pangestu, 2023). Dalam konteks lapas, jabatan Pak Hengki sebagai pemimpin memberinya kebebasan untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan "kekacauan" dan bagaimana cara menghadapinya. Akibatnya, keputusan untuk memecat tidak dianggap sebagai tindakan pribadi, melainkan sebagai langkah untuk mempertahankan kekuasaan dan struktur yang ada.

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana dominasi dihasilkan melalui komunikasi: dengan menyebutkan bahwa suatu kondisi "tidak bisa dibiarkan," ia tidak hanya menyatakan ketidaksetujuan tetapi juga memberikan legitimasi kepada tindakan tegas terhadap orang yang dianggap bersalah. Segala bentuk perlawanan atau pembelaan untuk Pak Hendro menjadi tidak relevan karena narasi kekuasaan telah menjadikannya sebagai pelindung keteraturan. Sejalan dengan pendapat Tinambunan (2023) bahwa kekuasaan dipahami bukan semata-mata sebagai alat dominasi, melainkan sebagai mekanisme perlindungan yang bertujuan menjaga ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan bersama.

Hegemoni Moral



Gambar 5. Menit: 2.00.55.

Contoh kalimat: “Anda telah kelewatan, niat anda sudah tidak baik. Ibu Kemala ini adalah adik dari Willy Wisono, laki-laki yang menuntut Dodo Rosak dengan bukti yang direkayasa”. (Pak Hendro)

Konteks: Pak Hendro menegur Ibu kemala yang sudah menghasut dan memberitahu hal yang belum pantas di ketahui oleh Ika

Dialog “Anda telah kelewatan, niat anda tidak baik lagi. Ibu Kemala adalah adik dari Willy Wisono, pria yang menuntut Dodo Rosak dengan bukti yang dipalsukan” menunjukkan bentuk kekuasaan moral, karena Pak Hendro tidak menggunakan kekerasan fisik, tetapi menciptakan legitimasi moral untuk menilai tindakan seseorang sebagai benar atau salah. Dengan mengatakan bahwa lawannya “kelewatan” dan “niatnya buruk”, ia menempatkan dirinya sebagai orang yang memiliki otoritas moral untuk menentukan norma etika di dalam lingkungan penjara. Pernyataan ini membuat orang lain menerima penilaiannya sebagai kebenaran, bukan karena paksaan, tetapi karena posisi moral yang dia bangun lewat pernyataan tersebut. Sejalan dengan Firmansyah (2022) kekuasaan bebrbentuk moralitas digunakan sebagai alat legitimasi penindasan, di mana masyarakat secara kolektif menyetujui dan mereproduksi nilai-nilai tersebut tanpa mempertanyakannya.

Selain itu, penyebutan keterkaitan Kemala dengan Willy Wisono memperkuat kekuasaan moral melalui pengaruh sosial dan reputasi. Pak Hendro memanfaatkan latar belakang dan kekuatan keluarga tersebut untuk menolak tindakan pihak lain, menciptakan pandangan bahwa tindakan terhadap Kemala bukan hanya salah secara hukum, tetapi juga tidak etis dan sosial. Sesuai dengan pendapat Zein (2019), hegemoni juga bisa terjadi melalui hubungan kekuasaan atau kepemimpinan dari individu yang berpengaruh. Dengan cara ini, Pak Hendro menciptakan pengaruh moral yang membuat orang lain menganggap dirinya sebagai pertahanan kebenaran, sedangkan pihak yang ia kritik dilihat melanggar norma. Ini merupakan wujud dominasi moral yang muncul dari kemampuan untuk membentuk persepsi, nilai, dan penilaian etis orang lain.

Hegemoni Budaya



Gambar 6. Menit: 01.01.56.

Konteks: Anak-anak yang tinggal di panti asuhan berasal dari berbagai latar belakang budaya. Namun, pengasuh menerapkan satu standar perilaku makan yang harus diikuti semua anak, yaitu standar budaya yang ia yakini paling baik dan pantas

Perilaku pengasuh ini menunjukkan hegemoni budaya, karena ia mengatur satu cara makan sebagai norma umum yang dianggap paling benar dan baik. Dominasi budaya ini tidak terjadi dengan kekerasan, tetapi melalui pandangan bahwa budaya si pengasuh adalah yang "lebih santun," sehingga anak-anak menerimanya tanpa menyadari adanya tekanan dari budaya tersebut. Sejalan dengan pendapat Salsabila (2023) bahwa hegemoni mengangkat nilai-nilai yang diterima secara sadar tanpa paksaan, sehingga menciptakan kepatuhan dan legitimasi terhadap otoritas budaya masyarakat setempat.

Sesuai dengan pemikiran Gramsci, hegemoni budaya terjadi ketika kelompok yang berkuasa menjadikan nilai dan kebiasaan mereka diterima sebagai standar oleh kelompok lain. Dalam hal ini, budaya pengasuh menjadi lebih dominan dan menggantikan kebiasaan asli anak-anak, sehingga mengurangi keberagaman budaya seiring waktu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, film *Miracle in Cell No. 7* merepresentasikan hegemoni dalam berbagai bentuk yang saling terkait. Hegemoni ideologi terlihat dari penanaman nilai disiplin dan ketertiban yang dijadikan standar mutlak dalam lembaga pasyarakatan. Hegemoni kekuasaan tampak melalui dominasi aparat yang menggunakan wewenang secara sepihak untuk membentuk kepatuhan, baik melalui simbol otoritas maupun tindakan represif. Hegemoni budaya muncul ketika suatu nilai atau kebiasaan dianggap paling benar sehingga menggeser praktik budaya lain yang dianggap kurang sesuai. Sementara itu, hegemoni moral tampak melalui penggunaan penilaian etis untuk membenarkan atau menyalahkan tindakan tertentu, sehingga menciptakan legitimasi moral bagi pihak yang berkuasa.

DAFTAR REFERENSI

- Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan kekuasaan: Antara pembebasan dan dominasi perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 196–210.
- Alamsyah, I., & Nugroho, Y. (2024). Hegemoni dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia (kajian hegemoni Antonio Gramsci). *BAPALA: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1).
- Azkiyah, N. S., & Subandi, S. (2025). Bentuk hegemoni terhadap dominasi gender dalam film *Xiàngfēng Érxíng* 《向风而行》: Perspektif hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 8(1).

- Dani, F. R., & Suseno. (2023). Hegemoni Gramsci dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70403>
- Firmansyah, A. W., & Auliya, N. I. (2022). Hegemoni penindasan dan moral dalam novel *Bidadari Tak Suci* karya Fissilmi Hamida (kajian sosiologi sastra). *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 7(2), 59–67.
- Firmansyah, R. A., & Indarti, T. (2023). Internalisasi counter-hegemoni dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus (kajian hegemoni Antonio Gramsci). *Bapala*, 10(1), 59–70.
- Indah, S. I. M., et al. (2023). Representasi budaya Banyuwangi dalam *Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan teori representasi Stuart Hall*. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Maulidiyah, A. P. C., & Ahmadi, A. (2024). Dinamika kekuasaan dan budaya film *Nana Before Now and Then* karya Kamila Andini: Perspektif hegemoni Gramsci. *Jurnal Diksatrasia*, 8(2), 399–417. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i2.14052>
- Messakh, A., Jama, K. B., & Reteg, I. N. (2024). Representasi hegemoni terhadap kehidupan tokoh utama dalam novel *Sapaan Sang Giri* karya Isna Marifa. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 12(1), 6–13.
- Mohammad, K., et al. (2023). Moral values in the film *Miracle in Cell No. 7* by Hanung Bramantyo. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(4), 58–65. <https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v2i4.8.2023>
- Pangestu, I. B., et al. (2023). Hegemoni kekuasaan dalam novel *86* karya Okky Madasari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 261–279. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7861>
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam film. *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, 7(2), 10–18.
- Salsabila, F. A., & Fatawi, N. F. (2023). Hegemoni budaya masyarakat dalam film *KKN di Desa Penari* karya Simpleman (kajian hegemoni Gramsci). *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 695–702.
- Shabrina, R., & Saeful, M. (2024). Kekuasaan dan wewenang dalam perspektif sistem pemerintahan. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 82–93.
- Suwandi, & Affandy, A. N. (2023). Dominasi penguasa dalam penanganan COVID-19 pada kumpulan cerpen *Wabah: Kajian hegemoni Gramsci*. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 6(2), 127–145. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v6i2.2790>

- Taufiqi, A. R., & Astuti, C. W. (2021). Hegemoni kekuasaan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Tinambunan, L. (2023, May). Rasionalitas kepatuhan dan pembangkangan terhadap kekuasaan politik. In *Seminar Nasional Filsafat Teologi* (pp. 1–9).
- Zein, L. F., et al. (2019). Hegemoni dalam novel *Memories d'Hadrien* karya Marguerite Yourcenar. *Jentera*, 8(1), 12–15. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.1063>